

PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH 1 ALTERNATIF KOTA MAGELANG

Anita Safitri, Syariful Fahmi, Lilik Marmawati

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
e-mail: anitasafitri.26@gmail.com, syariful.fahmi@pmat.uad.ac.id, lilikmarmawati2@gmail.com

Abstrak

Masa pandemi akibat mewabahnya *Coronavirus Diseases 2019* (Covid-19) telah mengubah sistem pendidikan yang selama ini berlangsung. Pembelajaran sekolah untuk sementara harus diganti dengan pembelajaran daring. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *project based learning*. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, serta hasil belajar, karena banyak memberikan proyek yang harus dikerjakan siswa. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan subjek siswa kelas V Abu Musa Al Asy'ari SD Muhammadiyah 1 Alternatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) setelah tindakan pada siklus 1 dan siklus 2, motivasi belajar siswa meningkat. (2) hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan, kemampuan awal siswa dengan nilai diatas 75 sebanyak 54%, siklus 1 menjadi 77%, siklus 2 menjadi 89%. (3) rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan, saat pretes adalah 71,4, pada evaluasi siklus 1 menjadi 79,4, dan siklus 2 menjadi 87,1. Berdasarkan hasil tersebut, maka motivasi dan hasil belajar siswa dengan penerapan model *project based learning* meningkat.

Kata kunci: Covid-19; pembelajaran daring; *project based learning*

Abstract

The pandemic period due to the outbreak of Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19) has changed the education system. The learning in school must be replaced by online learning. One of the learning models that can be applied is project based learning. This learning model is useful for increasing activity, motivation, and learning outcomes, because it provides many projects that must be done by students. This research method is Classroom Action Research, with the subject of students class V Abu Musa Al Asy'ari SD Muhammadiyah 1 Alternative. The results of the research show: (1) after the action in cycle 1 and cycle 2, students learning motivation can increase. (2) student learning outcomes showed an increase, the initial ability of students at pretest with scores above 75 was 54%, in cycle 1 it became 77%, and cycle 2 became 89%. (3) the average score of students has increased, the average pretest was 71.4, in the first cycle evaluation it became 79.4, and in the second cycle it became 87.1. Based on these results, student learning outcomes with the application of project based learning models increase.

Keywords: Covid-19; online learning; *project based learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pendidikan yang baik akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan Pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. 2019)

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Proses dalam pasal 19 menyatakan bahwa proses pembelajaran idealnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang untuk menyalurkan kreatifitas sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut terlihat bahwa proses pembelajaran baik yang dilaksanakan secara tatap muka maupun secara daring hendaklah diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagian besar muatan pelajaran di SD diberikan secara tematik. Muatan pelajaran yang termasuk dalam pembelajaran tematik adalah Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, serta matematika pada kelas rendah. Hidayah (2015:36) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema tertentu. Dengan demikian, melalui pembelajaran tematik, peserta didik akan memperoleh pembelajaran secara utuh dan lebih bermakna berdasarkan tema-tema yang telah tersedia. Sedangkan menurut Majid (2017:80), pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara menyeluruh, bermakna, dan otentik.

Masa pandemi akibat mewabahnya *Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19)* yang terjadi di Indonesia selama kurun waktu 2020 – 2021 telah mengubah sistem pendidikan yang selama ini berlangsung. Sekolah harus ditutup berkenaan dengan kebijakan *social distancing* (pembatasan sosial) serta Program Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) oleh pemerintah. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara langsung di sekolah.

Kegiatan pembelajaran pada akhirnya harus mampu menyesuaikan dengan kondisi pada masa pandemi Covid-19. Kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka di sekolah diubah menjadi model pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan moda dalam jaringan (*daring*). Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran *daring* atau jarak jauh, serta dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran secara *daring* memiliki banyak tantangan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Isman (Dewi, 2020:56) pembelajaran *daring* merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa ketersediaan jaringan internet merupakan salah satu hal yang harus tersedia dalam pembelajaran *daring*. Selain jaringan internet, tantangan lain dalam pembelajaran *daring* adalah peran guru khususnya dalam menyajikan pembelajaran, siswa yang harus menyesuaikan diri untuk belajar dari rumah, serta peran orang tua dalam pendampingan belajar di rumah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nakayama (Dewi, 2020:56) bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online, dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik.

Sistem pembelajaran *daring* atau dalam jaringan merupakan sistem pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara virtual. Menurut Isman (Dewi, 2020:56), pembelajaran *daring* merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran, sehingga siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun.

Syarifudin (2020:31) menjelaskan bahwa pembelajaran *daring* dapat dijadikan solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam. Sistem pembelajaran *daring* ini digunakan seperti yang terjadi ketika pemerintah menetapkan kebijakan *social distancing* dan PPKM dalam rangka membatasi interaksi manusia dan menghindarkan masyarakat dari kerumunan agar terhindar dari penyebaran virus Covid-19. Kebijakan tersebut menjadikan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka dihentikan sementara, dan digantikan dengan kegiatan belajar mengajar secara tatap maya. Pada pembelajaran *daring* siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *google classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom meeting*, *google meet*, *whatsapp*, serta aplikasi-aplikasi lainnya

Terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran secara daring di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang. Berdasarkan observasi terhadap hasil belajar siswa kelas V pada awal semester gasal tahun pelajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa terdapat 28% siswa yang belum tuntas hasil belajarnya. Hal tersebut ditandai dengan perolehan nilai yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, berdasarkan pengamatan serta wawancara dengan guru-guru pengampu kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, dapat diketahui bahwa terdapat banyak siswa yang memiliki motivasi belajar rendah selama pembelajaran daring. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata prosentase pengumpulan tugas harian siswa. Sebesar 37% siswa kelas V tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah secara tepat waktu, termasuk didalamnya 16% siswa harus ditagih untuk mengerjakan tugas melalui pesan pribadi.

Menurut Sudjana (2009:3), hasil belajar siswa merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Jihad (2009:14) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Sugihartono (2007:76- 77) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yang meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Selanjutnya, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai (Sardiman, 2011:75). Winkel (2004:169) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki anak tercapai.

Menurut Djamarah (2008:149), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar.

Demi tercapainya tujuan pembelajaran serta terwujudnya kualitas pendidikan yang baik, Suprijono (2009:46) mengemukakan bahwa kegiatan dalam proses pembelajaran dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan dari model pembelajaran yang bervariasi serta proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah project based learning atau pembelajaran berbasis proyek.

Project based learning merupakan model pembelajaran dengan memberikan proyek-proyek tertentu kepada siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas (Rahmzatullaili, 2017:169), bahwa project based learning merupakan sebuah model yang mengatur pembelajaran melalui proyek-proyek tertentu. Proyek-proyek yang diberikan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pestrosino (Dewi, 2015:5) bahwa project based learning memiliki beragam tujuan diantaranya pengembangan sikap positif siswa, keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan kemampuan belajar mandiri. Selain itu, Santyasa (Marlinda, 2012:7) juga menjelaskan bahwa project based learning dapat meningkatkan keyakinan diri para siswa, motivasi untuk belajar, kemampuan kreatif, dan mengagumi diri sendiri.

Model pembelajaran project based learning memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Fathurrohman (2016:122-123) menjelaskan beberapa manfaat project based learning, antara lain memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil berupa produk nyata berupa barang atau jasa, mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber, bahan, atau alat menyelesaikan tugas, meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada project based learning yang bersifat kelompok, peserta didik membuat keputusan dan membuat kerangka kerja, terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya, peserta didik merancang proses untuk mendapatkan hasil, peserta didik bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan, peserta didik melakukan evaluasi secara berkelanjutan, peserta didik secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan, hasil akhir berupa produk yang dievaluasi kualitasnya, dan kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran project based learning menurut Fathurrohman (Suyastini, 2017:63) yaitu penentuan proyek, perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, menyusun jadwal pelaksanaan proyek, penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru, penyusunan laporan dan presentasi atau publikasi hasil proyek serta evaluasi proses dan hasil proyek.

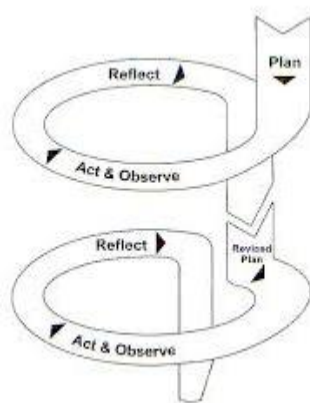
Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diketahui bahwa pemilihan model pembelajaran project based learning memiliki banyak manfaat apabila diterapkan dalam proses pembelajaran, antara lain mengembangkan sikap positif, keterampilan berpikir kritis, kerja sama, kemampuan belajar mandiri, meningkatkan keyakinan diri, kreatif, percaya diri, serta motivasi untuk belajar yang pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar pada siswa. Pelaksanaan pembelajaran secara daring menggunakan model project based learning diharapkan mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang.

Berdasarkan uraian permasalahan, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang Tahun Pelajaran 2021/2022”. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui model pembelajaran project based learning pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas atau dikenal dengan PTK. Menurut Arikunto (2010:10), penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran.

PTK ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Model ini memiliki empat komponen dalam setiap langkah, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Keterangan:

Siklus I

1. Perencanaan
2. Tindakan dan observasi
3. Refleksi

Keterangan:

Siklus I

1. Perencanaan
2. Tindakan dan observasi
3. Refleksi

Gambar 1.
Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart

Perencanaan merupakan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian. Perencanaan meliputi perencanaan umum dan perencanaan tindakan. Pardjono (2007:28) menjelaskan bahwa perencanaan umum meliputi penentuan tempat penelitian, kolaborator, metode, dan strategi mengajar, instrumen penelitian, dan lain-lain. Sedangkan perencanaan tindakan adalah prosedur, strategi yang akan dilakukan oleh guru yang meliputi peran guru, peran siswa, fungsi media pembelajaran, dan pengaturan waktu selama periode pembelajaran tertentu.

Tindakan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dilakukan. Saat tindakan dilakukan, maka pada saat itu pula pengamatan dilakukan. Pardjono (2007:29) mengemukakan bahwa pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasian dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi.

Refleksi merupakan upaya untuk mengevaluasi diri yang dilakukan secara kritis oleh tim peneliti (Pardjono, 2007:30). Pada penelitian ini, refleksi berupa tindakan peneliti dalam menilai hasil dan proses tindakan yang telah dilakukan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V Abu Musa Al Asy'ari yang berjumlah 35 siswa. Lokasi penelitian berada di kelas V Abu Musa Al Asy'ari SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, yang beralamat di Jalan Tidar Nomor 21 A, Magersari, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang, Jawa Tengah. Karena penelitian berlangsung selama masa pandemi Covid-19 dan pemerintah memberlakukan PPKM, maka penelitian ini dilaksanakan pada ruang kelas virtual dengan menggunakan google meet dan grup whatsapp .

Variabel penelitian ini terbagi dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran project based learning. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini ada dua, yaitu motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dibagi menjadi 2 siklus, yaitu pelaksanaan tindakan siklus 1 dan pelaksanaan tindakan siklus 2. Pelaksanaan Tindakan pada siklus 1 dengan materi pada Tema 1. Organ Gerak Hewan dan Manusia, pada Sub Tema 1. Organ Gerak Hewan. Berikut adalah Kompetensi Dasar dan indikator pembelajaran pada pelaksanaan Tindakan siklus 1.

Tabel 1. Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Muatan Pelajaran : Bahasa Indonesia				
No	Kompetensi Dasar		Indikator	
1	3.1	Menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis	3.1.1	Menganalisis pokok pikiran dari teks bacaan. (C4)
	4.1	Menyajikan hasil identifikasi pokok pikiran dalam teks tulis dan lisan secara lisan, tulis, dan visual	4.1.1	Mengemukakan ide pokok dari teks bacaan secara lisan. (C3)
Muatan Pelajaran : IPA				
No	Kompetensi Dasar		Indikator	
2	3.1	Menjelaskan alat gerak dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan alat gerak manusia	3.1.1	Menganalisis alat gerak dan fungsinya pada hewan vertebrata dan avertebrata. (C4)
	4.1	Membuat model sederhana alat gerak manusia atau hewan	4.1.1	Membuat kartu-kartu hewan vertebrata dan avertebrata. (C6)

Pelaksanaan Tindakan pada siklus 2 dengan materi pada Tema 1. Organ Gerak Hewan dan Manusia, pada Sub Tema 3. Lingkungan dan Manfaatnya. Berikut adalah Kompetensi Dasar dan indikator pembelajaran pada pelaksanaan Tindakan siklus 2.

Tabel 2. Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Muatan Pelajaran : SBdP				
No	Kompetensi Dasar		Indikator	
1	3.1	Memahami gambar cerita	3.1.1	Menyimpulkan isi cerita pada komik. (C5)
	4.1	Membuat gambar cerita	4.1.1	Membuat komik dengan tema kelainan pada tulang manusia.(C6)
Muatan Pelajaran : IPA				
No	Kompetensi Dasar		Indikator	
2	3.1	Menjelaskan alat gerak dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan alat gerak manusia	3.1.1 3.1.4	Menjelaskan macam-macam kelainan pada tulang. (C2) Menganalisis penyebab kelainan pada tulang. (C4)
	4.1	Membuat model sederhana alat gerak manusia atau hewan	4.1.1	Membuat model sederhana kelainan pada tulang manusia. (C6)

PTK ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain observasi, tes, dan catatan lapangan.

Wiriaatmadja (2013:204-205) mengemukakan bahwa observasi adalah tindakan yang merupakan penafsiran dari pengamatan yang dilakukan dengan memperhatikan fokus penelitian yang diawali dengan penentuan kriteria observasi. Selanjutnya, evaluasi pada penelitian ini dilakukan dengan teknik tes. Teknik ini menurut Dimiyati (2013:220) adalah teknik evaluasi yang alat penilaiannya berupa tes. Pada penelitian ini, peneliti membuat 2 tes evaluasi untuk mengukur keberhasilan Tindakan pada siklus 1 dan siklus 2. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007:252) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data dan digunakan sebagai refleksi terhadap data.

Teknik analisis data pada penelitian ini berupa teknik analisis kualitatif dan teknik analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan untuk menganalisis data yang berupa hasil pengamatan pada catatan lapangan dan dokumentasi proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran project based learning di kelas V Abu Musa Al Asy'ari SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang. Hasil analisis data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan deskriptif. Sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang berupa angka. Analisis tersebut dilakukan untuk memaknai angka-angka yang diperoleh dari instrumen penelitian yang digunakan, yaitu hasil tes evaluasi yang dikerjakan siswa. Setelah semua data terkumpul dan dianalisis, dapat diketahui keberhasilan tindakan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Sebelum penelitian dimulai, terlebih dahulu dilakukan pengamatan dan pretes untuk mengetahui keadaan awal tentang motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas V Abu Musa Al Asy'ari SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dilaksanakan pada minggu pertama tahun pelajaran 2021/2022. Secara umum, proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Beberapa metode pembelajaran yang dilakukan pada proses pembelajaran antara lain tanya jawab, ceramah, dan penugasan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat pembelajaran tematik secara daring, beberapa siswa tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Beberapa siswa tersebut tidak mengerjakan tugas sesuai jadwal, dan menunda untuk mengerjakan tugas pada hari-hari berikutnya.

Berdasarkan hasil dari pretes dapat diketahui bahwa 16 siswa memiliki nilai dibawah KKM yaitu 75. Dengan kata lain, sebesar 46% siswa kelas V Abu Musa Al Asy'ari nilainya belum tuntas. Siswa yang nilainya telah tuntas yaitu diatas 75 sebanyak 19 siswa atau sebesar 54%. Berikut ini adalah tabel hasil perolehan nilai pada kegiatan pretes.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Awal

No.	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Mencapai KKT	Prosentase Pencapaian KKT
1.	80 – 100	19	54%	19	54%
2.	50 – 70	11	31%		
3.	< 50	5	15%		
Jumlah		35			
Rata-rata Kelas		71,4			
Nilai Tertinggi		100			
Nilai Terendah		20			
Kategori Pencapaian KKT		Belum Tercapai			

Keterangan: KKT (Kriteria Keberhasilan Tindakan)

Selanjutnya, untuk tugas pembelajaran daring yang diberikan pada hari tersebut, terdapat 21 siswa atau sebesar 60% yang mengerjakan tugas tepat waktu. Sisanya 14 siswa atau sebanyak 40% yang tidak mengerjakan tugas tepat waktu.

Pelaksanaan penelitian siklus pertama yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, pelaksanaan, hasil tes, observasi, dan refleksi.

Evaluasi akhir siklus 1 yang diberikan pada siswa menunjukkan bahwa terdapat 8 siswa atau sebesar 23% yang belum mencapai nilai 75. Dengan demikian, 27 siswa atau sebesar 77% telah mencapai nilai 75 keatas dan telah memenuhi Kriteria Keberhasilan Tindakan (KKT). Apabila dilihat rata-rata kelas, maka rata-rata kelas yang diperoleh adalah 79,4. Untuk rentang

nilai, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40 dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perhitungan hasil tes siklus 1.

Tabel 4. Hasil Tes Siklus 1

No.	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Mencapai KKT	Prosentase Pencapaian KKT
1.	80 – 100	27	77%	27	77%
2.	50 – 70	7	20%		
3.	< 50	1	3%		
Jumlah		12			
Rata-rata Kelas		79,4			
Nilai Tertinggi		100			
Nilai Terendah		40			
Kategori Pencapaian KKT		Tercapai			

Keterangan: KKT (Kriteria Keberhasilan Tindakan)

Berdasarkan data pengerjaan soal evaluasi melalui google form, dapat diketahui bahwa 29 siswa atau sebesar 74% siswa telah mengerjakan tepat waktu ketika pembelajaran berlangsung. Selebihnya, sebanyak 9 siswa atau sebesar 26% siswa mengerjakan soal evaluasi setelah kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian siklus kedua juga terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, pelaksanaan, hasil tes, observasi, dan refleksi.

Evaluasi akhir siklus 2 yang diberikan pada siswa menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa atau sebesar 11% siswa yang belum mencapai nilai 75. Dengan demikian, 31 siswa atau sebesar 89% siswa telah mencapai nilai 75 keatas dan telah memenuhi Kriteria Keberhasilan Tindakan (KKT). Apabila dilihat rata-rata kelas, maka rata-rata kelas yang diperoleh adalah 87,1. Untuk rentang nilai, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60 dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perhitungan hasil tes siklus 2.

Tabel 5. Hasil Tes Siklus 2

No.	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Mencapai KKT	Prosentase Pencapaian KKT
1.	80 – 100	31	89%	31	89%
2.	50 – 70	4	11%		
3.	< 50	-	-		
Jumlah		12			
Rata-rata Kelas		87,1			
Nilai Tertinggi		100			
Nilai Terendah		60			
Kategori Pencapaian KKT		Tercapai			

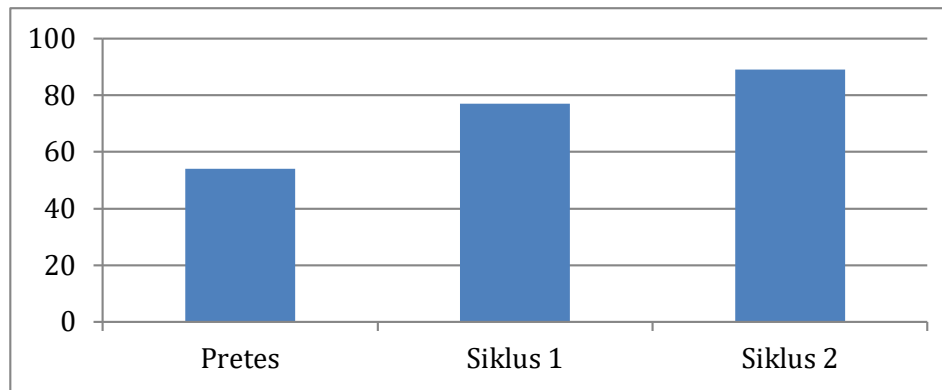
Keterangan: KKT (Kriteria Keberhasilan Tindakan)

Berdasarkan data pengerjaan soal evaluasi melalui google form, dapat diketahui bahwa 32 siswa atau sebesar 91% telah mengerjakan tepat waktu ketika pembelajaran berlangsung. Selebihnya, sebanyak 3 siswa atau sebesar 9% mengerjakan soal evaluasi setelah kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan motivasi belajar siswa, pada awal penelitian ditemukan adanya masalah bahwa banyak siswa yang motivasi belajarnya masih rendah. Hal ini terlihat dari pengumpulan tugas-tugas yang tidak tepat waktu. Akan tetapi, setelah tindakan pada siklus 1 dan siklus 2, motivasi belajar siswa dapat meningkat.

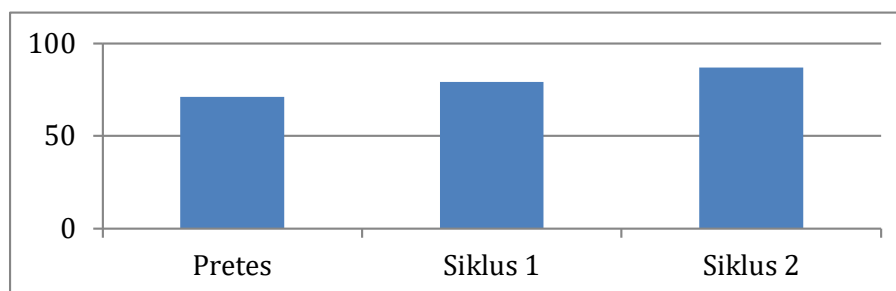
Selanjutnya, berkaitan dengan hasil belajar siswa, berdasarkan hasil pengerjaan soal evaluasi pada akhir siklus menunjukkan adanya peningkatan secara bertahap. Pada saat pretes, siswa memiliki kemampuan awal yang kurang memuaskan yaitu siswa yang memiliki nilai diatas 75 sebanyak 54%. Kemudian pada siklus 1 sebanyak 77%, dan pada siklus 2 sebanyak 89%.

Berikut adalah diagram batang yang menunjukkan peningkatan prosentase jumlah siswa yang mencapai Kriteria Keberhasilan Tindakan.



Selanjutnya, rata-rata nilai yang diperoleh siswa juga mengalami peningkatan. Pada saat pretes, diperoleh rata-rata 71,4. Pada evaluasi siklus 1 diperoleh rata-rata 79,4. Sedangkan evaluasi pada siklus 2 diperoleh rata-rata 87,1.

Berikut adalah diagram yang menunjukkan peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh siswa.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Rata-Rata Nilai Evaluasi

Berkaitan dengan rentang nilai, dapat diketahui bahwa rentang nilai yang diperoleh pada saat tes kemampuan awal adalah dari 20 hingga 100. Ketika siklus 1 diperoleh rentang nilai dari 40 hingga 100, dan pada siklus 2 diperoleh rentang nilai dari 60 hingga 100. Dari hasil nilai tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran project based learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi ketika tes kemampuan awal hingga evaluasi siklus 1 dan siklus 2.

Pada observasi awal, diperoleh data bahwa sebanyak 40% siswa tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Dengan kata lain, hanya 60% siswa yang mengerjakan tugas tepat waktu. Hal tersebut menandakan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Selanjutnya motivasi belajar siswa meningkat pada tindakan siklus 1 yaitu sebanyak 74% siswa mengerjakan tugas tepat waktu. Kemudian meningkat kembali pada siklus 2 sebesar 91%.

Saat tes kemampuan awal, siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Keberhasilan Tindakan sebesar 54%. Kemudian, pada evaluasi siklus 1 meningkat menjadi 77%, dan pada evaluasi akhir siklus 2 meningkat menjadi 89%.

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran project based learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas V Abu Musa Al Asy'ari SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang.

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran bagi sekolah, bagi guru, dan bagi siswa. Saran bagi sekolah, bahwa sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai demi kelancaran proses belajar mengajar, baik secara luring maupun daring. Selain itu, sekolah harus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi guru dan bagi siswa.

Bagi guru, seorang guru harus menerapkan model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat menarik perhatian, meningkatkan motivasi, dan hasil belajar siswa. Selain itu, guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan menyesuaikan pada segala kondisi.

Saran bagi siswa, bahwa siswa harus meningkatkan motivasi belajar, baik belajar secara luring maupun daring. Selain itu, siswa harus meningkatkan semangat belajar agar mendapat hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, Finita. 2015. Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Metode Didaktik* Volume 9 Nomor 2.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma Dewi. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 2 Nomor 1.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. 2008. Guru dan Anak Didik. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2016. Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hidayah, Nurul. 2015. Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Volume 2 Nomor 1.
- Jihad, Asep. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Marlinda, Ni Luh Putu Mery. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kinerja Ilmiah Siswa. Tesis. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : *PT Remaja Rosdakarya* Pardjono, dkk. (2007). Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: UNY.
- Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. (2019, July). Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Berbasis Permainan Tradisional "SUNDA MANDA". In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN) 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 8-15).
- Rahmzatullaili, dkk. Kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah siswa melalui penerapan model project based learning. 2017. *Beta jurnal tadriss matematika* Volume 10 Nomor 2.
- Sardiman, A.M. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Suyastini, Putu Ayu. 2017. *Comparison Of The Effectiveness Of Project Based Learning Model And Problem Based Learning In Mathematics Learning At Public Junior High Schools With A Accreditation In Makassar City*. Jurnal Daya Matematis Volume 5 Nomor 2.
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2013. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.